

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman Spiritual Anggota MATAN di Universitas Nurul Jadid Paiton-Probolinggo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN (Mahasiswa *Ahli at Thoriqoh Al mu'tabaroh an-Nahdliyah*) Universitas Nurul Jadid menerapkan 4 cara yaitu keteladanan, nasehat (*ibrah*), kisah atau cerita dan pembiasaan, hal tersebut dipaparkan sebagaimana berikut :

a. Keteladanan

Pada penerapan ini seorang *Mursyid* memberikan contoh ataupun suri tauladan yang baik terhadap muridnya, tujuan dengan adanya keteladanan yang diajarkan oleh sang *Mursyid* adalah agar sang murid (anggota MATAN) dapat meniru kebiasaan-kebiasaan baik yang kemudian akan ia terapkan dalam kehidupannya. Berikut beberapa contoh keteladanan sang *Mursyid* yang diajarkan kepada murid :

1) Ketaatan kepada Allah

Yang dimaksud dengan taat kepada Allah adalah menjauhi segala larangan dan melaksanakan apa yang Allah perintahkan. Selain melaksanakan segala hal yang diperintahkan seperti halnya

menjaga salat 5 waktu, zikir dan wirid, melaksanakan kesunnahan seperti berpuasa, sedekah ataupun infaq dan lain sebagainya, seorang *Mursyid* juga menghindari segala sesuatu yang keji. Sebagaimana wawancara dengan salah satu anggota MATAN, saudara Syariful Umam, menuturkan bahwa⁵⁴ :

“Beliau, (*Mursyid*) sangat menjaga akan segala hal yang Allah wajibkan, seperti keistiqomahan dalam salat berjamaah, bersedekah dan melaksanakan kesunnahan lainnya. Ketika kegiatan hujakan saya mendapati beliau sedang bermunajat kepada Allah dengan tangisan dalam setiap panjatan doanya. Selain itu saya tidak pernah mendapati beliau melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah”.

Dari penuturan diatas, menandakan bahwa keimanan serta ketakwaan seorang *Mursyid* terjamin dan segala perbuatannya dapat meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah. Sehingga beliau diamanahi menjadi seorang *Mursyid* untuk membimbing serta mengarahkan muridnya kepada jalan yang Allah ridloi.

2) Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan keadaan yang mudah, namun tidak semua orang dapat mempraktikkan kesederhanaan dalam kehidupannya. Akan tetapi bagi jiwa seorang *Mursyid* kesederhanaan merupakan ciri khas yang ada pada dirinya, seperti kesederhanaan dalam bersikap, bertutur, bersosial,

⁵⁴Wawancara dengan saudara Syariful Umam, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 05 Juni 2023, pukul 20:00 WIB.

berpakaian dan lain sebagainya. Hal ini dituturkan oleh salah satu anggota MATAN, saudara Reval Mhaulana Aminullah⁵⁵ :

“Tak jarang saya melihat kesederhanaan seorang *Mursyid* dalam berbagai aspek mulai dari segi penuturan, sikap hingga pakaian. Beliau tidak pernah menonjolkan kekayaan hanya untuk dipamerkan, meskipun memiliki harta yang mencukupi, namun beliau tidak pernah memperlihatkan kemewahan di depan khalayak umum semata-mata hanya untuk mendapatkan pujian dari manusia.”

Hal diatas merupakan keteladanan yang diajarkan oleh *Mursyid* kepada muridnya, agar mereka terhindar dari *hubbu ad-dun ya* (cinta dunia) yang menyebabkan mereka terlena dengan urusan dunia sehingga lupa akan urusan akhirat.

3) Kesabaran dan ketekunan

Sabar dalam menyikapi dan menghadapi segala hal terjadi, meskipun dalam keadaan yang tidak nyaman. Sebagaimana wawancara dengan saudari Latifatul Faizah, salah satu anggota MATAN, menuturkan bahwa⁵⁶ :

“Pelaksanaan pengajian kitab *Minhajus Saniyah* tetap berjalan, meskipun dihadiri oleh 3 peserta dan pada waktu itu dalam keadaan hujan, beliau tetap hadir memimpin pengajian kitab tersebut bahkan beliau sama sekali tidak emosi”.

Hal serupa diatas juga dituturkan oleh saudari Nurul Ismah, selaku anggota MATAN⁵⁷ :

⁵⁵Wawancara dengan saudara Reval Mhaulana Aminullah, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 05 Juni 2023, pukul 20:15 WIB.

⁵⁶Wawancara dengan saudari Latifatul Faizah, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 08 Juni 2023, pukul 12:56 WIB.

⁵⁷Wawancara dengan saudari Nurul Ismah, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 08 Juni 2023, pukul 14:00 WIB.

“*Mursyid* tidak pernah absen pada kegiatan hujatan yang dilaksanakan sesuai istighosah akbar, meskipun pada situasi hujan, kecuali beliau dalam keadaan sakit.”

Hal di atas menandakan kesabaran dan ketekunan seorang *Mursyid* dalam membimbing muridnya agar mendapat keberkahan dari *Mushonnif* (pengarang kitab), ilmu dan guru.

4) Kasih sayang dan belas kasih

Seorang *Mursyid* tidak hanya dikenal karena kedalaman spiritualnya, tetapi juga dikenal dengan kasih sayang dan belas kasih yang ia tanamkan kepada murid-muridnya.

Sesuai dengan yang dialami oleh saudara M. Rofiqil Ulum, sebagai anggota MATAN, mengatakan bahwa⁵⁸ :

“Beliau tidak pernah segan memberikan sedekah kepada siapapun, termasuk pengemis yang hampir setiap hari mengunjungi rumah beliau untuk meminta uang.”

Hal tersebut juga dituturkan oleh salah satu anggota MATAN, saudari Fatim Maharani⁵⁹ :

“Setiap akhir majlis beliau selalu mendoakan kebaikan dunia dan akhirat para murid-muridnya, biasanya beliau menghususkan doa yang diawali dengan sholawat dan diakhiri dengan Al-Fatihah.”

Kedua ungkapan tersebut menandakan bahwa keluasan hati, kasih sayang dan belas kasih seorang *Mursyid* tidak memandang dari latar belakang siapapun. Beliau senantiasa membantu dan mengarahkan murid-muridnya untuk menjadi pribadi yang baik

⁵⁸Wawancara dengan saudara M. Rofiqil Ulum, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 07 Juni 2023, pukul 15:00 WIB.

⁵⁹Wawancara dengan saudari Fatim Maharani, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 04 Juni 2023, pukul 12:00 WIB.

menolong dan berkontribusi terhadap siapapun yang membutuhkannya.

5) Tawaddu'

Dalam hal ini seorang *Mursyid* memeberikan contoh kerendahan hati, baik di mata Allah ataupun di mata manusia. Ketawaddu'an seorang *Mursyid* dapat dirasakan melalui perilaku dan tutur kata dalam sehari-harinya.

Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu anggota MATAN

Rifqoh Wasilah⁶⁰ :

“Ketika kegiatan besar, seperti kegiatan pengajian kitab, hujakan seminar, pengajian umum dan lain sebagainya, beliau tidak pernah menonjolkan dirinya sebagai guru, bahkan ketika seorang *habib* atau syekh yang menunjuk beliau untuk memimpin menutup majlis dengan doa, beliau sungkan dan tidak berkenan, karena beliau menganggap dirinya tidak ada begitu ‘alim (cerdas) seperti *habib* dan syekh tersebut. Selain itu ketika beliau membutuhkan bantuan, beliau tidak pernah memanggil dan menyuruh dengan kata kasar, akan tetapi dengan nada lembut.”

Hal diatas menandakan bahwa telah tertanam dalam hati dan jiwa seorang *Mursyid* akan sifat tawaddu' dan hal itu memberikan pelajaran akan pentingnya sikap menghargai orang lain.

b. Nasehat (*ibrah*)

Cara mursyid mengimplementasikan pendidikan karakter selanjutnya adalah dengan menggunakan metode nasehat (*ibrah*),

⁶⁰Wawancara dengan saudari Rifqoh Wasilah, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 07 Juni 2023, pukul 20:00 WIB.

setiap kegiatan majlis *mursyid* selalu memberikan nasehat kepada murid-muridnya, baik itu tentang beribadah, sosial hingga ke ranah ekonomi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan saudara Reval Mhaulana Aminullah, menuturkan bahwa⁶¹ :

“Setiap ada kegiatan majlis, baik itu pengajian kitab, hujakan, tawajuhan atau kegiatan MATAN lainnya beliau selalu memberikan nasehat, baik berupa nasehat agama, sosial bahkan ekonomi yang beliau kaitkan dengan status kita sebagai hamba Allah. Biasanya nasehat ini dilakukan sebelum ataupun sesudah majlis. Selain waktu kegiatan, beliau juga seringkali memberikan nasehat ketika murid-murid, masyarakat dan alumni *sowan* (bertamu) ke rumah beliau.”

Manusia mudah terpengaruh oleh kata-kata, Oleh karena itu seorang *mursyid* mengajarkan pendidikan karakter melalui nasehat, dengan adanya kata-kata mutiara (nasehat) yang dilakukan secara *continue* kepada murid-muridnya akan memberikan pengaruh besar, serta dapat memberikan arahan, dukungan yang positif dalam kehidupannya.

c. Kisah atau cerita

Penerapan pendidikan karakter selanjutnya ialah melalui kisah atau cerita dari para *anbiya'* (nabi-nabi), *auliya'* (kekasih Allah). Dengan adanya kisah atau cerita islami akan memberikan hikmah ataupun nasehat yang dapat dipetik oleh murid-muridnya (anggota MATAN). Selain itu metode kisah atau cerita dapat memikat

⁶¹Wawancara dengan saudara Reval Mhaulana Aminullah, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 05 Juni 2023, pukul 20:20 WIB.

ketertarikan anggota MATAN untuk antusias dalam mengikuti kegiatan yang ada di MATAN.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari Uswatun Hasanah, mengatakan⁶² :

“Sebelum pengajian kitab dimulai, biasanya *Mursyid* menceritakan perjalanan kehidupan seorang sufi atau *auliya*’ kepada murid-muridnya agar mereka dapat mengambil hikmah dari kisah yang disampaikan oleh *Mursyid*. Bahkan tidak jarang diantara kita ada yang menangis dengan kisah yang disampaikan oleh beliau.”

Dengan adanya hikmah yang terkandung dalam kisah yang disampaikan oleh sang *Mursyid*, dapat memberikan pelajaran spiritual seperti ketakwaan kepada Allah, menginspirasi dan memotivasi dalam kehidupan, dan menjadi pengingat akan tujuan akhir manusia yang sebenarnya.

d. Pembiasaan

Untuk menunjang keberhasilan dalam pendidikan karakter, dalam MATAN terdapat pembiasaan-pembiasaan spiritual yang diajarkan oleh *Mursyid* kepada murid-muridnya. Berikut paparan pembiasaan yang dikemas dalam sebuah kegiatan MATAN dari

Ustaz Ainol Yaqin Mannan⁶³ :

“Sebagai pembiasaan karakter baik pada anggota MATAN, terdapat beberapa kegiatan spiritual berupa : pengajian kitab yang bertujuan untuk mengenalkan tasawuf dan thoriqoh kepada anggota MATAN, yang kedua, hujakan (zikir dan wirid) bertujuan untuk membiasakan anggota MATAN mendekatkan diri kepada Allah

⁶²Wawancara dengan saudari Uswatun Hasanah, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 04 Juni 2023, pukul 13:00 WIB.

⁶³Wawancara dengan Ustaz Ainol Yaqin Mannan, selaku Pembina MATAN UNUJA, pada tanggal 07 Mei 2023, pukul 17:10 WIB.

melalui zikir dan wirid serta membantu mendoakan pesantren agar terlindung dari bahaya, yang ketiga, tawajjuh, yakni memfokuskan hati *Mursyid*, untuk menyambungkan koneksi hati antara *Mursyid*, murid dan Allah agar selalu terhubung kepada Allah dan guru, keempat, pelatihan tasawuf dan thoriqoh, yang bertujuan untuk mengupgrade pengetahuan mereka tentang tasawuf dan thoriqoh biasanya kegiatan ini berupa seminar ataupun kajian bersama *Mursyid*. Kelima, Ziarah Wali baik kepada yang masih hidup maupun yang telah wafat, yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan dapat mengambil hikmah dari perjuangan beliau-beliau.”

Begitu juga dengan penuturan saudari Hulliyatus Saniyah⁶⁴ :

“Pembiasaan zikir wajib di MATAN adalah menyebut asma Allah sebanyak 5000x perhari yang dibaca oleh setiap individu.”

Apabila pembiasaan spiritual diatas dilakukan secara *continue*, maka pembiasaan baik tersebut akan menjadi karakter yang ada pada diri anggota MATAN dan akan terhindar dari karakter buruk.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman Spiritual anggota MATAN di Universitas Nurul Jadid Paiton- Probolinggo

a. Faktor Pendukung Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman Spiritual Anggota MATAN

1) Semangat *Mursyid* yang gigih

Keberhasilan MATAN didukung oleh adanya semangat yang gigih dari seorang *Mursyid* yang senantiasa membimbing, menemani, mengarahkan anggota MATAN untuk menjadi *ikhwan* dan hamba

⁶⁴Wawancara dengan saudari Hulliyatus Saniyah, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 06 Juni 2023, pukul 13:40 WIB.

Allah yang sejati. Sesuai dengan yang tuturkan oleh saudara Muhammad Irfan Aminollah⁶⁵ :

“Kehadiran *Mursyid* dalam membimbing, mengarahkan dalam setiap kegiatan MATAN tidak pernah absen, meskipun cuaca tidak mendukung, kecuali dalam keadaan sakit.”

Hal demikian juga terbukti berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid, yakni kegiatan pengajian kitab tetap aktif dan berjalan dengan khidmat yang dibimbing oleh beliau meskipun dihadiri oleh segelintir anggota MATAN saja, sekalipun dalam cuaca hujan.⁶⁶

2) Kegiatan-kegiatan MATAN

Sebagai penunjang keberhasilan pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN, maka dibentuklah beberapa kegiatan spiritual yang ada di MATAN. Hal ini dipaparkan langsung oleh Pembina MATAN UNUJA, Ustaz Ainol Yaqin Mannan⁶⁷ :

“untuk mengimplementasikan pendidikan karakter kepada anggota MATAN, ditunjanglah dengan kegiatan-kegiatan spiritual guna untuk menjaga akal fikiran mereka agar tidak liar dengan dibekali oleh ketahanan hati yang cukup melalui : pengajian kitab, pelatihan kethoriqohan dan tasawuf, hujakan (zikir dan wirid), tawajjuhan dan ziarah wali.”

⁶⁵Wawancara dengan saudara Muhammad Irfan Aminullah, selaku Ketua MATAN UNUJA, pada tanggal 08 Juni 2023, pukul 17:00 WIB.

⁶⁶Observasi di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pada tanggal 05 Januari 2023, pukul 11:00 WIB.

⁶⁷ Wawancara dengan Ustaz Ainol Yaqin Mannan, selaku Pembina MATAN UNUJA, pada tanggal 07 Mei 2023, pukul 17:10 WIB.

b. Faktor Penghambat Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman Spiritual Anggota MATAN

Faktor penghambat dalam pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN adalah :

1) Malas

Dalam pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN, mengalami kendala yakni terdapat beberapa anggota yang malas untuk mengikuti kegiatan MATAN, sehingga kegiatan kurang berjalan dengan efektif, sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Irfan Aminollah⁶⁸ :

“Terdapat beberapa anggota MATAN yang malas untuk mengikuti kegiatan, sehingga kegiatan kurang berjalan dengan efektif sebab sedikitnya anggota yang hadir.”

2) Adanya jadwal MATAN yang bersamaan dengan kegiatan pesantren

Karena mayoritas anggota MATAN merupakan dari mahasiswa yang berdomisili di pesantren, terkadang waktu kegiatan MATAN bersamaan dengan kegiatan pesantren, sehingga terdapat beberapa anggota MATAN yang jarang mengikuti kegiatan yang ada di MATAN, seperti pengajian kitab, kajian tasawuf dan lain sebagainya.

Hal ini disampaikan oleh saudari Latifatul Faizah, selaku anggota MATAN⁶⁹ :

“Sebagian anggota MATAN merupakan bagian dari pengurus wilayah, terkadang kami tidak mengikuti kegiatan MATAN karena ada tugas

⁶⁸Wawancara dengan saudara Muhamad Irfan Aminullah, selaku Ketua MATAN UNUJA, pada tanggal 08 Juni 2023, pukul 20:00 WIB.

⁶⁹Wawancara dengan saudari Latifatul Faizah, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 08 Juni 2023, pukul 13:00 WIB.

dari wilayah yang bertepatan di hari kegiatan MATAN dilaksanakan. Dan tugas tersebut tidak dapat diwakilkan kepada yang lain.”

3) Fasilitas gedung yang kurang mendukung

Dalam keberlangsungan pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual MATAN terdapat kendala fasilitas gedung yang kurang mendukung, sehingga berdampak pada beberapa kegiatan MATAN yang kurang efektif. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh saudara Syaiful Damaskus anggota MATAN UNUJA⁷⁰ :

“Salah satu kendala yang kurang mendukung di MATAN adalah fasilitas gedung, kampus memberikan izin untuk menggunakan satu gedung yang menjadi satu dengan ruangan hadrah, hal ini menjadi faktor salah satu kegiatan MATAN tidak berjalan dengan efektif.”

Beberapa kendala di atas berakibat terhadap keberlangsungan implementasi pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN.

B. Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman Spiritual Anggota MATAN di Universitas Nurul Jadid Paiton-Probolinggo

Setelah menyelesaikan tahap wawancara, observasi dan dokumentasi Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman Spiritual terhadap Anggota MATAN di Universitas Nurul Jadid Paiton-Probolinggo telah disimpulkan bahwa Pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN adalah proses pembelajaran dan pembentukan karakter berdasarkan pada pengalaman anggota MATAN yang dikemas dalam bentuk kegiatan

⁷⁰Wawancara dengan saudara Syaiful Damaskus, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 08 Juni 2023, pukul 13:15 WIB.

spiritual MATAN seperti pengajian kitab, tawajjuh, hujukan, pelatihan kethoriqohan atau tasawuf dan ziarah wali. Kemudian proses implementasi pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN dilakukan melalui 4 metode yakni : metode keteladanan, metode nasehat (*'ibrah*), metode kisah atau cerita dan metode pembiasaan, metode ini diterapkan sebagai keseimbangan antara agama dan kehidupan duniawi dalam pengajaran oleh Imam Al-Ghazali, beliau juga berpendapat bahwa dalam mengembangkan pendidikan karakter guru dan murid tidak bisa dipisahkan, yang mana guru memiliki peran penting untuk membentuk kepribadian murid menjadi lebih baik⁷¹. Berikut pemaparan dari keempat metode diatas.

a. Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara pada anggota MATAN Universitas Nurul Jadid Paiton-Probolinggo dalam metode ini *Mursyid* memberikan contoh tauladan yang baik terhadap anggota MATAN, seperti ketaatan kepada Allah, kesederhanaan dalam segala hal, kesabaran dan ketekunan, kasih sayang dan belas kasih serta tawaddu⁷², melalui contoh tersebut secara tidak langsung anggota MATAN akan meniru dan mengikuti tingkah laku seorang *Mursyid*. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhammd dan Ari Susanti dalam jurnalnya bahwa akhlak akan terbentuk melalui sebuah tauladan yang

⁷¹Yulia Wardanik, Devy Habibi Muhammd, Ari Susanti, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan, *Edumaspul (Jurnal Pendidikan)*, 5, (Februari, 2021) ",483.

⁷²Wawancara dengan saudara Syariful Umam, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 05 Juni 2023, pukul 20:00 WIB.

baik Sebab *Mursyid* bagaikan orang tua yang dapat memberikan peranan penting bagi seorang anak⁷³. Seorang anak akan mencontoh dan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan, begitupula dengan seorang *Mursyid*. Secara tidak langsung lambat laun anggota MATAN akan menirukan tauladan baik tersebut dari seorang *Mursyid*.

b. Metode Nasehat (*'ibrah*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota MATAN dapat dipaparkan bahwa metode *'ibrah* yang diterapkan oleh *Mursyid* dapat menarik hati anggota MATAN untuk selalu berbenah diri, menyadari apa yang telah dilakukan dalam kehidupannya, kemudian memperbaiki kesalahan yang pernah diperbuat. Nasehat-nasehat yang disampaikan oleh *Mursyid* biasanya diambil dari kisah nabi Muhammad SAW dan nabi-nabi lainnya, kisah *'auliya'* (kekasih Allah) seperti ulama' dan para sufi. Biasanya nasehat ini diberikan sebelum atau sesudah majlis ilmu yang didampingi oleh beliau⁷⁴. Sebagaimana dikutip dari jurnal “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan” bahwa seseorang mudah terpengaruh dengan kata-kata yang dilakukan secara *continue*. Kata *'ibrah* sendiri merupakan mengambil contoh dari

⁷³Yulia Wardanik, Devy Habibi Muhammd, Ari Susandi, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan, *Edumaspul (Jurnal Pendidikan)*, 5, (Februari, 2021)”,483.

⁷⁴Wawancara dengan saudara Reval Mhaulana Aminullah, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 05 Juni 2023, pukul 20:20 WIB.

pengetahuan yang pernah dialami atau dilihat di masa lampau kemudian dihubungkan dengan kejadian yang belum terjadi⁷⁵.

c. Metode Kisah atau Cerita

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota MATAN, pendidikan karakter yang diterapkan oleh *Mursyid* adalah dengan menyampaikan kisah atau cerita yang berkenaan dengan spiritual, melalui kisah para nabi dan rasul serta *auliya'* secara singkat, padat dan jelas, orang-orang terpilih yang Allah masyhurkan kisahnya dan diabadikan dalam Al Qur-an ataupun perjuangan seorang wali menegakkan Islam dalam perjalanan hidupnya. Dengan metode ini, murid akan mudah terpengaruh dan menyimak dengan seksama atas kisah yang diceritakan oleh sang *Mursyid*, kemudian murid-murid dapat mengambil hikmah serta nasehat dari kisah tersebut. Biasanya seorang *Mursyid* akan menyampaikan kisah disaat awal majlis ataupun kegiatan yang lainnya.⁷⁶ Senada dengan kutipan yang diambil dari jurnal Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan berpendapat bahwa metode kisah atau cerita harus disampaikan dengan jelas, ringkas, dan efektif agar murid dapat mengambil hikmah dari kisah atau cerita yang

⁷⁵Yulia Wardanik, Devy Habibi Muhammd, Ari Susandi, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan, *Edumaspul (Jurnal Pendidikan)*, 5, (Februari, 2021)",483.

⁷⁶Wawancara dengan saudari Uswatun Hasanah, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 04 Juni 2023, pukul 13:00 WIB.

disampaikan oleh sang guru. Metode ini banyak disukai oleh anak-anak tak jarang kalangan selain anak-anak juga menyukai metode ini.⁷⁷

d. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota MATAN menuturkan jelas bahwa untuk mendukung terjaminnya pendidikan spiritual berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN diterapkanlah pembiasaan-pembiasaan baik terhadap anggota MATAN, agar mereka terbiasa untuk melakukan kebajikan-kebajikan dengan spontan sesuai situasi yang dihadapinya dan menjalankan amanah sebagai ikhwan. Oleh karena itu pada MATAN diterapkan kegiatan-kegiatan pendukung yang berkaitan dengan spiritual seperti halnya : *pertama*, pengajian kitab yang bertujuan untuk mengenalkan dan memberi pemahaman pada anggota MATAN tentang tasawuf dan kethoriqohan, *kedua*, hujakan (zikir dan wirid) kegiatan ini dilakukan sebagai pembiasaan diri mendekati kepada Allah melalui zikir dan wirid, baik itu dengan menyebut asma Allah, sholawat ataupun zikir dan wirid lainnya, selain itu hujakan dapat membantu menjaga benteng diri dan pesantren utamanya dari kejahatan musuh, *ketiga*, tawajjuhan, hal ini diterapkan guna untuk menyambung batiniah antara guru, murid dan Tuhannya agar selalu terjalin hubungan batin dalam situasi apapun serta sebagai sarana mendekati diri kepada Allah, *keempat*, pelatihan kethoriqohan atau tasawuf, sebagai upgrading

⁷⁷Yulia Wardanik, Devy Habibi Muhammd, Ari Susandi, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan, *Edumaspul (Jurnal Pendidikan)*, 5, (Februari, 2021)”,483.

terhadap anggota MATAN dalam wawasan mengenai thoriqoh ataupun tasawuf dan yang terakhir adalah ziarah wali, kegiatan ini bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi secara dhoir dan batin kepada guru ataupun wali yang sudah wafat ataupun yang masih hidup, selain itu ziarah wali juga dapat memberikan pelajaran tentang perjalanan dan perjuangan seorang tokoh Islam. Dengan pembiasaan-pembiasaan baik di atas diharapkan anggota MATAN dapat menjaga akal fikiran mereka agar tidak liar dengan dilandasi dengan ketahanan hati yang kokoh melalui pembiasaan-pembiasaan di atas serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.⁷⁸

Dikutip dari jurnal Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan mengatakan bahwa dalam pembentukan karakter baik metode pembiasaan tidaklah cukup dilakukan dengan teori saja, sebab hal tersebut tidak akan menjadikan akhlak semakin baik, melainkan perlu adanya praktik secara langsung. Imam al-Ghazali menuturkan bahwa karakter yang baik hendaknya dilakukan sejak usia dini, dengan melakukan pembiasaan dan latihan yang baik, karena karakter baik yang telah terbentuk dapat menghindarkan anak dari sifat buruk.⁷⁹

2. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN

⁷⁸Wawancara dengan Ustaz Ainol Yaqin Mannan, selaku Pembina MATAN UNUJA, pada tanggal 07 Mei 2023, pukul 17:10 WIB.

⁷⁹Yulia Wardanik, Devy Habibi Muhammd, Ari Susandi, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan, *Edumaspul (Jurnal Pendidikan)*, 5, (Februari, 2021) ",483.

Berdasarkan wawancara dan hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN di Universitas Nurul Jadid Paiton-Probolinggo, yang terdapat perbedaan dengan teori Tria Mulia Pertiwi dan Rengga Satria tentang faktor pendukung pelaksanaan pendidikan spiritual yaitu⁸⁰ : Masyarakat taeh baruah yang sudah terbiasa dengan tarekat sammaniyah. Dan tidak ada faktor penghambat pada pelaksanaan pendidikan spiritual dalam tarekat sammaniyah sebab masyarakatnya sudah terbiasa dengan adanya tarekat. Sedangkan faktor pendukung dalam pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN adalah adanya semangat yang gigih dari seorang *Mursyid* dan adanya kegiatan-kegiatan spiritual MATAN. Adapun faktor penghambatnya adalah adanya sifat malas dari anggota MATAN, adanya jadwal MATAN yang bersamaan dengan kegiatan pesantren dan Fasilitas gedung yang kurang memadai. Hal demikian akan diurai sebagaimana berikut :

a. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman Spiritual Anggota MATAN di Universitas Nurul Jadid

1) Semangat *Mursyid* yang gigih

Semangat *Mursyid* merupakan kunci awal dalam sebuah pendidikan karakter berbasis spiritual, dengan adanya semangat dan kegigihan *Mursyid* anggota MATAN akan mendapatkan : *pertama*,

⁸⁰Tri Mulia Pertiwi dan Rengga Satria “Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Dalam Tarekat Sammaniyah” *An-Nuha (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2, (Agustus, 2022), 641-642.

pemahaman akan nilai-nilai spiritual yang mendalam. *kedua*, meningkatkan kesadaran diri dalam hal ini mereka akan diajak untuk merenung, mempertimbangkan dan mengevaluasi tindakan dan perilaku mereka sendiri. *Ketiga*, membangun keutuhan dan keseimbangan pribadi melalui kegiatan spiritual, dalam hal ini mereka diajarkan untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah, mengelola emosi, menjaga kesehatan mental dan fisik serta mengembangkan kecakapan sosial.⁸¹ Dengan adanya keseriusan mendampingi, mengarahkan dan membimbing pendidikan karakter terhadap anggota MATAN dapat mengantarkan anggota MATAN kepada keberhasilan pembentukan karakter yang mulia.

2) Kegiatan-kegiatan MATAN

Selain kegigihan dari seorang *Mursyid* dalam mendampingi dan membina anggota MATAN, faktor pendukung lainnya adalah kegiatan-kegiatan MATAN, seperti : *pertama*, pengajian kitab, dengan adanya kegiatan ini anggota MATAN diberikan wawasan dan pemahaman mengenai thoriqoh dan tasawuf, pada materi ini anggota MATAN akan mempelajari tentang aspek-aspek spiritual dan bagaimana tata cara anggota MATAN mencapai kedekatan kepada Allah, memperbaiki akhlak dan membantu mengarahkan kehidupan mereka sesuai dengan syari'at Islam. *Kedua*, hujakan (zikir dan wirid), amalan zikir wajib yang ada di MATAN adalah membaca zikir asma

⁸¹Wawancara dengan saudara Muhammad Irfan Aminullah, selaku Ketua MATAN UNUJA, pada tanggal 08 Juni 2023, pukul 17:00 WIB.

Allah sebanyak 5000 x sehari, selain itu ada pula bacaan zikir dan wirid lainnya yang bersifat sunnah, kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan anggota MATAN mendekati diri kepada Allah melalui zikir dan wirid serta menjadi benteng keamanan bagi dirinya dan pesantren. *Ketiga*, tawajjuh, yakni memfokuskan hati *Mursyid* kepada Allah dan kepada murid agar terjalin koneksi batin kepada Allah dan muridnya sehingga selalu waspada dalam melakukan segala perbuatan. *Keempat*, pelatihan thoriqoh dan tasawuf, kegiatan ini bertujuan untuk *upgrade* pengetahuan dan wawasan anggota MATAN, biasanya kegiatan ini berupa seminar ataupun kajian bersama *Mursyid*. *Kelima*, ziarah wali, kegiatan ini dilaksanakan kepada wali yang masih hidup maupun yang telah wafat, kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi dhoir dan batin kepada beliau-beliau. Selain itu anggota MATAN dapat mengambil hikmah dari perjuangan-perjuangan beliau dalam menegakkan Islam.⁸²

b. Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman Spiritual Anggota MATAN

Berikut uraian beberapa faktor penghambat pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN yakni :

1) Malas

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa anggota MATAN, menuturkan bahwa kendala dari pendidikan karakter berbasis

⁸²Wawancara dengan Ustaz Ainol Yaqin Mannan, selaku Pembina MATAN UNUJA, pada tanggal 07 Mei 2023, pukul 17:10 WIB.

pengalaman spiritual anggota MATAN adalah sifat malas yang ada pada diri anggota MATAN itu sendiri, sifat malas tersebut berdampak pada beberapa kegiatan seperti pengajian kitab, hujakan, pelatihan thoriqoh dan kegiatan lainnya. Sehingga berdampak pada kegiatan MATAN yang kurang efektif.⁸³

2) Adanya jadwal MATAN yang bersamaan dengan kegiatan pesantren

Mayoritas anggota MATAN merupakan bagian dari mahasiswa yang berdomisili di pesantren, terkadang ada beberapa jadwal kegiatan MATAN yang bersamaan dengan jadwal kegiatan yang ada di wilayah (pesantren) dan kegiatan tersebut tidak dapat diwakilkan oleh yang lain. Oleh karena itu sebagian anggota MATAN harus memilih kegiatan wilayah (pesantren) sebab kegiatan di wilayah tersebut lebih urgen dan bersifat personal seperti rapat pengurus daerah bersama pengurus wilayah dan hal-hal urgen lainnya.⁸⁴

3) Fasilitas gedung yang tidak mendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua MATAN, terdapat satu gedung yang dikhususkan untuk MATAN, akan tetapi gedung tersebut menjadi satu kesatuan dengan anggota hadrah, hal ini dapat mengganggu privasi dan efektifitas keberlangsungan kegiatan yang ada di MATAN. Penuturan dari ketua MATAN menyampaikan bahwa kendala kekurangan fasilitas gedung ini telah disampaikan kepada

⁸³Wawancara dengan saudara Muhamad Irfan Aminullah, selaku Ketua MATAN UNUJA, pada tanggal 08 Juni 2023, pukul 20:00 WIB.

⁸⁴Wawancara dengan saudari Latifatul Faizah, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 08 Juni 2023, pukul 13:00 WIB.

Pembina MATAN sekaligus pihak kampus yang berwenang, alhasil MATAN Universitas Nurul Jadid diberikan satu gedung yang disatukan dengan ruangan hadrah.⁸⁵

Selain faktor pendukung yang telah disebutkan diatas, fasilitas gedung juga merupakan dari faktor pendukung pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN, guna untuk keberlangsungan kegiatan dan rapat dengan agenda-agenda yang membutuhkan ruangan privasi.

Demikianlah pemaparan faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual anggota MATAN di Universitas Nurul Jadid Paiton-Probolinggo.

⁸⁵Wawancara dengan saudara Syaiful Damaskus, selaku anggota MATAN UNUJA, pada tanggal 08 Juni 2023, pukul 13:15 WIB.